

**PERANAN USAHATANI PADI DI WILAYAH PERI-URBAN BAGI
EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI
(Studi Kasus di Kabupaten Sleman)**

*Role of Rice Farming in The in Peri-Urban Areas for Farmer's Household
Economy (Case Study in The District Sleman)*

**Friska Aرسالina/20120220056
Triyono SP, MP. – Francy Risvansuna SP, MP.
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

ABSTRACT

Role of Rice Farming in The in Peri-Urban Areas for Household Economy of the Farmer (Case Study in The District Sleman) aims to know the expended labor, revenue, labor productivity and revenue contribution from rice farming and non-farming toward the farmer's household economy in peri-urban area of Sleman regency. 30 farmer were choosen using simple random sampling method as the sample in this research. The result shows that farmers give more of their expended labor on non-farming sector. The revenue of rice farming and it's contribution toward the household earning on sunny season is bigger than rainy season. Although, the revenue of non-farming sector and it's contribution is bigger than paddy farming sector in both season. In spite of that, the labor productivity on rice farming is higher than non-farming sector in both sunny and rainy season. Because farmes's expended labor on rice farming sector is less than non-farming sector. The revenue of rice farming, even the amount is less but makes the high productivity of labor because it's expended is less too.

Keywords : *Rice farming, non-farming, peri-urban area.*

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanian di DIY memiliki andil yang cukup besar bagi pangan di Indonesia. Badan Urusan Logistik (Bulog) pada tahun 2013 mencatat ada 10 provinsi penghasil beras tertinggi di Indonesia yang mana akan dikawal produksinya oleh Bulog guna menjaga stok beras nasional. Salah satu dari 10 provinsi tersebut adalah Darah Istimewa Yogyakarta (DIY). Berdasarkan hasil

sensus pertanian, DIY menghasilkan 721.674 ton beras pada tahun 2012 (Alimoeso, 2013).

Kawasan pengembangan padi, khususnya padi sawah di Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di Kabupaten Sleman dan Bantul. Produksi padi sawah terbesar dihasilkan oleh kabupaten Sleman yang didukung dengan luasan lahan persawahan terbesar, keadaan agroekosistem, kesuburan dan juga irigasi yang baik.

Tabel 1. Luas Lahan Pertanian dan Bukan Pertanian Menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta.

| Kabupaten/Kota | Luas Lahan Pertanian | | Luas Lahan Bukan Pertanian | Jumlah |
|----------------|----------------------|----------------|----------------------------|----------------|
| | Sawah | Bukan Sawah | | |
| 1. Kulonprogo | 10.299 | 35.027 | 13.301 | 58.627 |
| 2. Bantul | 15.482 | 14.129 | 21.074 | 50.685 |
| 3. Gunungkidul | 7.865 | 117.835 | 22.836 | 148.536 |
| 4. Sleman | 22.642 | 16.699 | 18.141 | 57.482 |
| 5. Yogyakarta | 76 | 188 | 2.986 | 3.250 |
| DIY | 56.364 | 183.878 | 78.338 | 318.580 |

Sumber : [BPS](#) (2013)

Kedua kabupaten tersebut berbatasan langsung dengan wilayah kota Yogyakarta. Penyebaran perkembangan kota ke daerah pinggiran yang diakibatkan oleh keterbatasan lahan perkotaan dan eksistensi aktivitas pedesaan, akhirnya menimbulkan perkembangan wilayah peri-urban (WPU). Perkembangan wilayah peri-urban yang muncul sebagai zona transisi dari sifat pedesaan menuju sifat kekotan. Akibat perkembangan eksternal suatu perkotaan ternyata mampu memberikan karakteristik yang berbeda antar bagian wilayah, terutama pada aspek fisik maupun sosial ekonominya (Kurnaningsih & Rudiarto, 2014).

Wilayah peri-urban (WPU) yang merupakan zona transisi yang rentan mengalami pengalihan fungsi lahan ke sektor non-pertanian, menyebabkan berkurangnya lahan garapan pertanian dan daya serap tenaga kerja pertanian. Sebaliknya kawasan urban yang didominasi pekerjaan non pertanian memberikan peluang untuk menambah pendapatan. Daerah yang termasuk kawasan peri-urban kabupaten Sleman adalah kecamatan Gamping, Sidoarum di kecamatan Godean

dan Sinduadi yang termasuk dalam kecamatan Mlati. Wilayah tersebut berada dekat dengan kota sebagai pusat pendidikan, perdagangan dan jasa. Wilayah peri-urban kabupaten Sleman adalah kumpulan pedesaan yang memiliki ciri khas berupa kegiatan pertanian, tetapi juga memiliki aktivitas ekonomi pada sector tersier yang merupakan penyumbang terbesar untuk pendapatan domestik PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) kabupaten Sleman secara keseluruhan. Berdasarkan hal tersebut, maka timbullah pertanyaan sebagai berikut :

1. Berapakah curahan kerja usahatani padi dan non usahatani di wilayah peri-urban kabupaten Sleman?
2. Berapakah pendapatan usahatani di wilayah peri-urban Kabupaten Sleman?
3. Adakah perbedaan antara produktifitas tenaga kerja pada usahatani padi dan non-usahatani di wilayah peri-urban Kabupaten Sleman?
4. Berapakah kontribusi usahatani padi terhadap pendapatan rumah tangga petani di wilayah peri-urban kabupaten Sleman?

Tujuan

1. Mengetahui besar curahan kerja pada usahatani padi dan non usahatani di wilayah peri-urban kabupaten Sleman.
2. Mengetahui pendapatan usahatani padi di wilayah peri-urban kabupaten Sleman.
3. Mengetahui produktifitas tenaga kerja pada usahatani dan non-usahatani di wilayah peri-urban Kabupaten Sleman.
4. Mengetahui kontribusi usahatani padi terhadap pendapatan rumah tangga petani di wilayah peri-urban kabupaten Sleman.

II. METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai curahan kerja usahatani padi sawah dan non usahatani di wilayah peri-

urban kabupaten Sleman serta mendeskripsikannya. Metode ini juga digunakan untuk memperoleh gambaran pendapatan usahatani padi maupun non usahatani serta kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga petani di wilayah peri urban kabupaten Sleman.

A. Metode Pemilihan Lokasi dan Sampel

Lokasi penelitian dipilih dengan metode *purposive sampling*. Terdapat enam desa di wilayah peri-urban kabupaten Sleman yang masih memiliki sawah. Enam desa tersebut adalah desa Banyuraden, Balecatur, Ambarketawang dan Trihanggo yang terletak di Kecamatan Gamping, Sidoarum di kecamatan Godean dan Sinduadi di kecamatan Mlati. Selain sebagai bagian dari wilayah peri-urban, lokasi juga dipilih berdasarkan aliran sungai mengingat penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung yang memiliki basis penelitian pada irigasi, wilayah peri-urban dan pedesaan di kabupaten Sleman. Sampel dipilih secara *simple random* sebanyak 5 orang dari masing-masing desa dengan metode arisan.

B. Teknik Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data musim tanam pada tahun 2013/2014. Menurut jenisnya data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

C. Asumsi dan Pembatasan Masalah

Peneliti menetapkan asumsi bahwa :

1. Padi yang dihasilkan dianggap terjual semua dalam bentuk gabah kering giling (GKG).
2. Harga *input* dan *output* pada usahatani padi tidak berubah selama penelitian.
3. Teknik budidaya padi sawah dianggap sama.
4. Pendapatan non-usahatani pada musim hujan dan kemarau sama.

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian usahatani hanya dilakukan pada padi sawah. Usaha selain usahatani padi sawah dianggap sebagai pekerjaan atau sumber pendapatan non-usahatani.

2. Ekonomi rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini hanya mencakup curahan kerja, pendapatan, produktivitas tenaga kerja dan kontribusi pendapatan sektor usahatani padi dan non-usahatani.
3. Pendapatan yang dihitung sebagai pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang bersumber dari petani atau kepala keluarga saja.

D. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui curahan kerja pada usahatani padi dan non-usahatani dilakukan dengan metode deskriptif analisis data. Sedangkan untuk mengetahui pendapatan usahatani menggunakan rumus :

$$I = TR - TCe$$

$$TR = P_y \cdot Y$$

Keterangan:

I = Pendapatan.

TR= *Total Revenue* (Penerimaan).

TCe= *Total Cost* Eksplisit.

P_y= Harga Produksi.

P= Produksi.

Untuk mengetahui produktifitas tenaga kerja digunakan rumus:

$$\text{Produktifitas tenaga kerja} = \frac{\text{penerimaan}}{\text{curahan kerja}}$$

Untuk mengetahui kontribusi usahatani padi di wilayah peri-urban terhadap pendapatan rumah tangga petani didapatkan melalui penghitungan dengan rumus :

$$P = \frac{Y_a}{Y_b} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Sumbangan pendapatan usahatani padi.

Y_a = Pendapatan petani dari usahatani padi.

Y_b= Total pendapatan rumah tangga petani.

Untuk mengetahui perbedaan curahan kerja, pendapatan dan produktifitas tenaga kerja pada usahatani padi dan luar usahatani dilakukan dengan uji-t *paired sample t-test* (sampel berpasangan) dengan menggunakan rumus berikut:

$$t = \frac{\bar{B}}{S_B}$$

Keterangan:

t: Nilai t hitung

\bar{B} : Rata-rata selisih pengukuran

SB: Standar deviasi selisih pengukuran

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Curahan kerja

Kebanyakan pekerjaan usahatani padi dilakukan oleh tenaga kerja luar keluarga, sedangkan petani lebih banyak menggunakan waktunya untuk mencari pendapatan dari non-usahatani padi sawah. Berikut adalah tabel curah kerja petani di WPU Kabupaten Sleman pada sektor usahatani padi sawah.

Tabel 2. Curahan kerja petani dalam satu bulan pada usahatani padi sawah di WPU Kabupaten Sleman tahun 2013-2014.

| HKO/bulan | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|------------------|-----------------------|-----------------------|
| 0,25-3,00 | 27 | 90,0 |
| 3,01-5,75 | 2 | 6,7 |
| 5,76-8,50 | 1 | 3,3 |
| Jumlah | 30 | 100 |

Sumber: Data primer yang diolah.

Petani yang memberikan curahan kerja dengan jumlah tersebut adalah petani yang masih dalam usia produktif dan memiliki sumber pendapatan atau pekerjaan non-usahatani sebagai guru honorer dan petani yang memiliki pekerjaan atau sumber pendapatan sebagai buruh sekaligus pemilik kos. Petani yang memberikan curahan kerja sebanyak 3,01-5,75 HKO/bulan tersebut melakukannya untuk memperkecil biaya yang dikeluarkan untuk usahatani padi sawah mereka yang rata-rata luasnya 2550 m². Petani tersebut juga memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak tiga dan sembilan orang termasuk yang masih bersekolah. Pada sektor non-usahatani padi, curahan kerja petani lebih besar. Hal tersebut dirinci dalam tabel berikut.

Tabel 3. Curahan petani pada sektor non-usahatani padi sawah di WPU Kabupaten Sleman tahun 2013-2014

| HKO/bulan | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|----------------------------|-----------------------|-----------------------|
| 1-10 | 3 | 11,5 |
| 11-20 | 7 | 26,9 |
| 21-30 | 16 | 61,5 |
| Jumlah | 26 | 100 |
| Rata-rata HKO/bulan | 17 | |

Sumber: Data primer yang diolah.

Dari tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas petani yang memiliki pekerjaan di sektor non-usahatani memberikan curahan kerja 21-30 HKO/bulannya. Seluruh petani yang memiliki dua pekerjaan atau sumber pendapatan non-usahatani juga memberikan curahan kerja sebanyak 21-30 HKO/bulan. Sisanya, sebanyak 31% petani yang memberikan curahan kerja 21-30 HKO/bulan pada sektor non-usahatani memiliki pekerjaan sebagai karyawan, 13% memiliki pekerjaan atau sumber pendapatan dari usaha meubel, sebagai guru sebanyak 6% dan 25% sebagai buruh.

Perbedaan curahan kerja sektor usahatani padi sawah dan non-usahatani yang sangat besar kemudian diuji dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil uji-t sampel berpasangan: curahan kerja petani di WPU Kabupaten Sleman pada usahatani dan non-usahatani.

| Variabel yang dibandingkan | T-hitung | N | T-Tabel | Sig. (2 tailed)*** |
|-----------------------------------|-----------------|----------|----------------|---------------------------|
| Non-usahatani – Usahatani | 7,541 | 30 | 3,40816 | 0,000 |

***tingkat kesalahan 1%

Sumber: Data primer yang diolah.

Perbedaan tersebut dibuktikan oleh t-hitung yang lebih besar dari t-tabel dengan tingkat kesalahan 1%. T-hitung yang lebih besar dari t-tabel yang berarti ada perbedaan antara curahan kerja petani pada sektor usahatani dan non-usahatani.

B. Pendapatan

Pendapatan usahatani diterima sebanyak satu kali selama satu musim tanam atau selama empat bulan dengan rata-rata luas lahan sebesar 2180m². Sedangkan

pendapatan non-usahatani diterima setiap bulan sehingga pendapatan usahatani dikonversikan menjadi pendapatan usahatani/bulan.

Tabel 5. Pendapatan petani di WPU Kabupaten Sleman dari usahatani padi sawah tahun 2013-2014.

| Uraian | Jumlah (Rp.) | |
|------------------------------------|------------------|------------------|
| | Musim Hujan | Musim Kemarau |
| Produksi (Kg) | 877 | 1.004 |
| Harga | 4.250 | 4.286 |
| Penerimaan | 3.726.133 | 4.303.313 |
| Biaya Eksplisit | | |
| Penyusutan | | |
| Cangkul | 10.742 | 10.742 |
| Sabit | 8.107 | 8.107 |
| gosrok | 1.725 | 1.725 |
| sprayer | 7.234 | 7.234 |
| Total Biaya Penyusutan | 27.808 | 27.808 |
| TKLK | | |
| Persemaian | 10.833 | 12.037 |
| Mencangkul | 22.000 | 22.000 |
| Membajak | 220.667 | 221.333 |
| Penanaman | 222.900 | 204.567 |
| Penyiangan | 17.000 | 17.000 |
| Pemupukan | 10.333 | 10.333 |
| Pemberantasan OPT | 8.333 | 3.333 |
| Panen | 243.210 | 261.181 |
| Total Biaya TKLK | 755.276 | 751.785 |
| Sarana Produksi | | |
| Benih | 138.200 | 115.200 |
| Pupuk Urea | 111.410 | 115.528 |
| Pupuk Phonska | 106.683 | 110.362 |
| Pupuk TSP | 13.910 | 13.910 |
| Pupuk ZA | 2.067 | 2.178 |
| Pupuk KCL | 5.660 | 5.660 |
| Pupuk Kandang | 6.897 | 6.667 |
| Pupuk Organik | 38.500 | 38.700 |
| Hormon | 833 | 833 |
| Pestisida | 37.536 | 33.414 |
| Total Biaya Sarana Produksi | 461.696 | 442.451 |
| Lain-lain | | |
| Selamatan | 5.500 | 5.500 |
| Pajak | 72.193 | 72.193 |
| Irigasi | 300 | 300 |
| Sewa Lahan | 77.153 | 77.153 |
| Bagi Hasil | 528.234 | 768.168 |
| Total Biaya Lain-lain | 683.381 | 923.315 |
| Pendapatan/Musim | 1.797.973 | 2.157.955 |
| Pendapatan/bulan | 449.493 | 539.489 |

Sumber: Data primer yang diolah.

Terdapat perbedaan pendapatan petani WPU pada musim hujan dan musim kemarau. Pada musim kemarau penerimaan petani dari usahatani padi lebih besar daripada saat musim hujan. Pada musim hujan, padi selalu tergenang air sehingga mendatangkan penyakit dan jamur. Hama padi sawah juga berkembang biak pada musim ini. Selain itu, gulma tumbuh lebih banyak dan lebih cepat daripada saat musim hujan.

Pendapatan dari non-usahatani padi sawah adalah pendapatan yang diterima sebagai gaji, upah atau pendapatan lainnya setiap bulan dan atau dikonversikan menjadi pendapatan/bulan. Jumlah pendapatan petani di WPU dari sektor non-usahatani terdapat pada tabel berikut.

Tabel 6. Pendapatan petani di WPU Kabupaten Sleman dari sektor non-usahatani tahun 2013-2014.

| Pendapatan (Rp/bulan) | Jumlah | |
|-----------------------------------|------------------|----------------|
| | Orang | Persentase (%) |
| 416.667 - 3.347.223 | 22 | 84,6 |
| 3.347.224 - 6.277.778 | 3 | 11,5 |
| 6.277.229 - 9.208.334 | 0 | 0,0 |
| 9.208.335 - 12.138.889 | 0 | 0,0 |
| 12.138.890 - 15.069.445 | 0 | 0,0 |
| 15.069.446 - 18.000.000 | 1 | 3,8 |
| Jumlah | 26 | 100 |
| Rata-rata pendapatan/bulan | 2.216.600 | |

Sumber: Data primer yang diolah.

Sebanyak 84,6% petani di WPU Kabupaten Sleman yang memiliki pekerjaan atau sumber pendapatan dari sektor non-usahatani memiliki pendapatan non-usahatani sebesar Rp.416.667-Rp.3.347.223/bulan. Pendapatan dalam jumlah tersebut adalah pendapatan dari pekerjaan sebagai buruh, sewa traktor, peternak, karyawan dan pemilik kos.

Berdasarkan tabel-tabel di atas, jumlah pendapatan sektor usahatani dan non-usahatani memiliki perbedaan. Jumlah pendapatan sektor usahatani padi lebih kecil dari non-usahatani. Pendapatan non-usahatani memiliki besaran yang sama pada musim hujan

dan musim kemarau. Perbedaan tersebut diuji menggunakan *paired sample t-test* dengan bantuan program SPSS dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil uji-t sampel berpasangan: pendapatan petani di WPU Kabupaten Sleman pada usahatani dan non-usahatani.

| Pendapatan yang dibandingkan | T-hitung | T-Tabel | Sig. (2 tailed)** |
|-------------------------------------|-----------------|----------------|--------------------------|
| Usahatani MK - Usahatani MH | 2,388 | | 0,024 |
| Non-usahatani - Usahatani MH | 3,054 | 2,75639 | 0,005 |
| Non-Usahatani - Usahatani MK | 2,892 | | 0,007 |

**tingkat kesalahan 5%

Sumber: Data primer yang diolah

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pendapatan petani WPU Kabupaten Sleman pada usahatani padi sawah saat musim hujan dan musim kemarau secara statistik pada tingkat kesalahan 5%. Namun, terdapat perbedaan antara pendapatan usahatani dan non-usahatani padi sawah pada masing-masing musimnya.

C. Produktifitas Tenaga kerja

Adapun produktifitas tenaga kerja petani pada usahatani padi sawah di musim hujan adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Produktifitas tenaga kerja petani di WPU Kabupaten Sleman pada usahatani padi sawah di musim hujan 2013.

| Rp/HKO | Jumlah | |
|--------------------------------|----------------|-----------------------|
| | Orang | Persentase (%) |
| 107.000 - 1.045.600 | 26 | 86,7 |
| 1.045.601 - 1.984.200 | 1 | 3,3 |
| 1.984.201 - 2.922.800 | 0 | 0,0 |
| 2.922.801 - 3.861.400 | 2 | 6,7 |
| 3.361.401 - 4.800.000 | 1 | 3,3 |
| Jumlah | 30 | 100 |
| Rata-rata produktifitas | 752.156 | |

Sumber: Data primer yang diolah.

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa 86,7% petani memiliki produktifitas tenaga kerja sebesar Rp.107.000 –Rp.1.045.600. Petani dengan produktifitas tersebut rata-rata memberikan curahan kerja sebanyak 2 HKO/bulan. Petani dengan jumlah produktifitas tenaga kerja sebanyak Rp.107.000 –

Rp.1.045.600 rata-rata memiliki pendidikan terakhir di Sekolah Dasar dan pengalaman bertani >20 tahun. Petani di WPU Kabupaten Sleman yang dengan produktifitas tenaga kerja sebesar Rp.2.922.801 – Rp.4.800.000 adalah petani dengan curahan kerja sebesar 0,25 HKO/bulan. Semakin besar penerimaan yang disertai dengan jumlah HKO sedikit, maka produktifitas akan semakin tinggi. Hal tersebut ditunjukkan pula oleh produktifitas tenaga kerja petani di WPU Kabupaten Sleman pada usahatani padi sawah di musim kemarau dalam tabel berikut.

Tabel 9. Produktifitas tenaga kerja petani di WPU Kabupaten Sleman pada usahatani padi sawah di musim kemarau 2014.

| Rp/HKO | Jumlah | |
|--------------------------------|----------------|----------------|
| | Orang | Persentase (%) |
| 107.000 - 1.389.600 | 26 | 86,7 |
| 1.389.601 - 2.672.200 | 1 | 3,3 |
| 2.672.201 - 3.954.800 | 0 | 0,0 |
| 3.954.801 - 5.237.400 | 2 | 6,7 |
| > 5.237.400 | 1 | 3,3 |
| Jumlah | 30 | 100 |
| Rata-rata produktifitas | 934.825 | |

Sumber: Data primer yang diolah.

Produktifitas tenaga kerja petani di WPU Kabupaten Sleman lebih dipengaruhi oleh jumlah penerimaan. Sedangkan rata-rata curahan kerja petani pada musim hujan maupun kemarau sama. Rata-rata jumlah penerimaan petani di WPU Kabupaten Sleman dari sektor usahatani padi sawah pada musim kemarau sebesar Rp. 884.518/bulan setelah dikurangi biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Jumlah ini lebih besar dibandingkan dengan rata-rata penerimaan petani dari usahatani padi sawah di musim hujan yaitu Rp. 748.537/bulan setelah dikurangi biaya TKLK.

Berbeda dengan sektor usahatani padi sawah. Sektor non-usahatani padi sawah, meskipun memberikan pendapatan yang lebih besar dan cenderung stabil setiap bulannya namun produktifitasnya lebih kecil. Hal ini dikarenakan jumlah curahan kerja yang cukup tinggi yaitu rata-rata sebesar 17 HKO/bulan.

Tabel 10. Produktifitas tenaga kerja petani di WPU Kabupaten Sleman pada sektor non-usahatani padi sawah tahun 2013-2014.

| Rp/HKO | Jumlah | |
|--------------------------------|----------------|----------------|
| | Orang | Persentase (%) |
| 27.778-822.222 | 22 | 73,3 |
| 822.223-1.626.667 | 1 | 3,3 |
| 1.616.668-2.411.111 | 0 | 0,0 |
| 2.411.112-3.205.556 | 1 | 3,3 |
| 3.205.557-4.000.000 | 2 | 6,7 |
| Jumlah | 26 | 100 |
| Rata-rata produktifitas | 426.419 | |

Sumber: Data rimer yang diolah.

Sedangkan produktifitas tenaga kerja petani pada sektor non-usahatani sama setiap bulan dan musimnya. Perbedaan jumlah HKO dan pendapatan mengindikasikan adanya perbedaan produktifitas tenaga kerja petani WPU Kabupaten Sleman pada usahatani dan non-usahatani. Melalui uji-t sampel berpasangan didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil uji-t sampel berpasangan: produktifitas tenaga kerja dalam keluarga petani di WPU Kabupaten Sleman pada usahatani dan non-usahatani.

| Produktivitas TKDK yang dibandingkan | T-hitung | T-Tabel | Sig. (2 tailed)** |
|--------------------------------------|----------|---------|-------------------|
| Usahatani MK - Usahatani MH | 1,967 | | 0,064 |
| Non-usahatani - Usahatani MH | 0,312 | 2,75639 | 0,179 |
| Non-Usahatani - Usahatani MK | -0,204 | | 0,057 |

**tingkat kesalahan 5%

Sumber: Data primer yang diolah.

Berdasarkan hasil analisis statistik diatas, diketahui bahwa tidak ada perbedaan antara produktivitas tenaga kerja usahatani padi pada musim hujan dan musim kemarau. T-hitung yang lebih kecil dari t-tabel menunjukkan bahwa Ho diterima pada tingkat kesalahan 5%. Namun secara nyata (absolut), dengan jumlah HKO yang sama pada tiap musimnya, tenaga kerja petani pada usahatannya di WPU Kabupaten Sleman lebih produktif pada musim kemarau

Hal ini didukung oleh jumlah pendapatan usahatani yang lebih tinggi pada musim kemarau daripada saat musim hujan.

D. Kontribusi pendapatan

Kontribusi pendapatan dihitung dari pendapatan usahatani dan non-usahatani per-bulannya.

Tabel 13. Kontribusi pendapatan usahatani padi sawah dan non-usahatani terhadap pendapatan rumah tangga perbulan pada musim hujan 2013.

| Jumlah Kontribusi Pendapatan (%) | Usahatani | | Non-usahatani | |
|--|-----------|----------------|---------------|----------------|
| | Orang | Persentase (%) | Orang | Persentase (%) |
| 0 – 20 | 17 | 56,7 | 4 | 13,3 |
| 21 – 40 | 6 | 20,0 | 1 | 3,3 |
| 41 – 60 | 2 | 6,7 | 2 | 6,7 |
| 61 – 80 | 1 | 3,3 | 6 | 20,0 |
| 81 – 100 | 4 | 13,3 | 17 | 56,7 |
| Jumlah | 30 | 100 | 30 | 100 |

Sumber: Data primer yang diolah

Pada musim hujan, pendapatan petani di WPU Kabupaten Sleman yang bersumber dari usahatani padi lebih kecil. Sebanyak 60% petani di WPU Kabupaten Sleman memiliki kontribusi pendapatan dari usahatani padi 0% - 20% setiap bulannya. Petani dengan jumlah kontribusi sebesar 0% - 20% adalah petani dengan luas lahan sebesar 200-3.600 m² dan jumlah curahan kerja 0,25-2 HKO/bulan. Jumlah kontribusi pendapatan usahatani padi sawah terhadap pendapatan rumah tangga/bulan yang paling kecil adalah 1%. Hal ini dikarenakan petani lebih banyak mencurahkan kerja dan perhatiannya terhadap sektor non-usahatani dan petani keliru menyemprot padinya dengan herbisida. Pada sektor non-usahatani, kontribusi pendapatan sebesar 0% - 20% dimiliki oleh petani yang tidak bekerja atau memiliki sumber pendapatan pada sektor non-usahatani.

Tabel 14. Kontribusi pendapatan usahatani padi sawah dan non-usahatani terhadap pendapatan rumah tangga perbulan pada musim kemarau 2014.

| Jumlah Kontribusi Pendapatan (%) | Usahatani | | Non-usahatani | |
|--|-----------|----------------|---------------|----------------|
| | Orang | Persentase (%) | Orang | Persentase (%) |
| 0 - 20 | 15 | 50,0 | 4 | 13,3 |
| 21 - 40 | 8 | 26,7 | 1 | 3,3 |
| 41 - 60 | 2 | 6,7 | 3 | 10,0 |
| 61 - 80 | 1 | 3,3 | 7 | 23,3 |
| 81 - 100 | 4 | 13,3 | 15 | 50,0 |
| Jumlah | 30 | 100 | 30 | 100 |

**usahatani*

***non-usahatani*

Sumber: Data primer yang diolah.

Jumlah persentase kontribusi pendapatan usahatani padi sawah pada saat musim hujan berbeda dengan musim kemarau. Kontribusi pendapatan usahatani padi sawah lebih kecil daripada kontribusi pendapatan non-usahatani dikarenakan pendapatan petani dari sektor usahatani padi sawah lebih kecil daripada pendapatan petani dari sektor non-usahatani/bulannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peranan usahatani padi dalam pendapatan rumah tangga petani di wilayah peri-urban Kabupaten Sleman, peneliti menemukan bahwa:

4. Curahan kerja yang diberikan petani WPU Kabupaten Sleman pada usahatani padi sawahnya hanya berkisar 0,25-8,50 HKO/bulan dengan rata-rata 2 HKO/bulan. Sedangkan curahan kerja yang diberikan pada sektor non-usahatani sebanyak 0-29 HKO/bulan dengan rata-rata 17 HKO/bulan. Pekerjaan yang banyak digeluti oleh petani di sektor non-usahatani adalah buruh.
5. Rata-rata pendapatan petani WPU Kabupaten Sleman dari sektor usahatani padi sawah lebih kecil jumlahnya daripada pendapatan sektor non-usahatani. Jumlah pendapatan petani di WPU Kabupaten Sleman adalah

Rp.449.493/bulan dari usahatani padi pada musim hujan dan Rp. 539.489/bulan pada musim kemarau. Sedangkan pendapatan dari sektor non-usahatani memiliki jumlah yang sama baik pada musim hujan maupun musim kemarau. Jumlah pendapatan petani di WPU Kabupaten Sleman dari sektor non-usahatani rata-rata sebesar Rp. 2.216.600/bulan.

6. Rata-rata produktivitas tenaga kerja petani di WPU Kabupaten Sleman pada sektor non-usahatani sebesar Rp.426.419/HKO. Sedangkan pada sektor usahatani di musim kemarau, produktivitas tenaga kerjanya sebesar Rp.457.218/HKO dan pada musim hujan sebesar Rp.369.786/HKO. Secara statistik, tidak ada perbedaan produktivitas tenaga kerja antara sektor usahatani dan non-usahatani. Namun jumlah rata-rata produktivitas tenaga kerja pada sektor non-usahatani lebih kecil daripada sektor usahatani padi sawah.
7. Berdasarkan jumlah total pendapatan rumah tangga petani, diketahui bahwa kontribusi pendapatan usahatani padi sawah lebih kecil dari pendapatan sektor non-usahatani setiap bulannya. Pendapatan petani di WPU Kabupaten Sleman dari usahatani padi sawah hanya memiliki kontribusi sebesar 28% setiap bulan dari total pendapatan rumah tangga pada musim hujan. Sedangkan pada musim kemarau, jumlah kontribusi pendapatan usahatani sebesar 32% setiap bulan dari total pendapatan rumah tangga petani. Sisanya adalah kontribusi pendapatan petani dari sektor non-usahatani.

B. Saran

1. Bagi petani dan masyarakat, masih terbuka kesempatan untuk menambah pendapatan rumah tangga melalui sektor non-usahatani. Hal tersebut dikarenakan dengan usia yang masih produktif yaitu rata-rata 55 tahun dan hari kerja sebanyak 19 HKO/bulan. Artinya, masih tersisa 11-12 hari dalam satu bulan yang dapat dipergunakan untuk menambah pendapatan rumah tangga dari sektor non-usahatani. Namun perlu diketahui pula, meskipun usahatani padi memberikan jumlah pendapatan dan

kontribusinya yang sedikit, namun padi sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia merupakan komoditas yang akan selalu dibutuhkan. Memberikan lebih banyak perhatian dan waktu bagi usahatani agar lebih berkembang. Bisa juga dengan menerapkan usahatani padi organik, atau dengan sistem tanam jajar legowo yang bisa menghemat biaya *input*.

2. Bagi instansi pendidikan, khususnya jurusan pertanian. Sangat penting untuk menjadi bagian dari pelaku pengembangan usahatani padi. Perlu sesekali untuk terjun langsung bersama petani dalam usahatani padi sehingga dapat dengan tepat memberikan solusi dan pendampingan bagi petani.
3. Bagi instansi pemerintahan, agar tegas dalam memberikan batasan alih fungsi lahan sawah atau pertanian ke arah non-usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimoeso, S. 2013. Dalam Hindra (Ed). Ini 10 Provinsi Penghasil Beras Tertinggi di Indonesia (Online). <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/01/03/16462125/Ini.10.Provinsi.Penghasil.Beras.Tertinggi.di.Indonesia>. Diakses pada 2 Maret 2015 pukul 20:01 WIB.
- BPK. Peraturan daerah kabupaten Sleman No. 12 tahun 2012 tentang rencana tata ruang wilayah kabupaten Sleman tahun 2011-2031. <http://yogyakarta.bpk.go.id/?p=3556>. akses 09:30 WIB, 26 februari 2015
- BPS. 2013. Badan Pusat Statistik (Online). www.bps.go.id. Diakses pada 25 Maret 2015 pukul 14:32 WIB.
- Ganang. 2012. Rencana tata ruang wilayah Kabupaten Sleman. www.rumajogjaindonesia.com/isi-majalah/rencana-tata-ruang-wilayah-kabupaten-sleman.html. akses 08:03 WIB, 26 februari 2015.
- Kasim dalam Norlaila. 2012. Analisis Pendapatan Usahatani Padi (*Oryza Sativa* L.) Benih Varietas Ciherang yang Bersertifikat dan Tidak Bersertifikat di Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Fakultas Pertanian Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin.
- Lestari, I. 2015. Peran Usahatani Padi Dalam Ekonomi dan Konsumsi Pangan Rumah Tangga Tani di Desa Umbelrejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul. Yogyakarta: Fakultas Pertanian UGM.

- Manangkot, M. R. 2012. Struktur Pendapatan Masyarakat yang Tinggal di Daerah Pinggiran Kota Tondano. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Nawawi, H. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nazir, Moh, Ph. D. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurmanaf, A, R. 2004. Peranan Sektor Non-Pertanian Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Berlahan Sempit. *Sosial Ekonomi Pertanian*, 10.
- _____. 2006. Peranan Sektor Luar Pertanian Terhadap Kesempatan Kerja dan Pendapatan di Pedesaan Berbasis Lahan Kering. *Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 12.
- Darwis, Valeriana. Nurmanaf, A, R. 2004. Aktivitas dan Sumber Pendapatan Petani Miskin Berlahan Sempit. *Sosial Ekonomi Pertanian*, 12.
- Nursamsu, T. 2006. Kontribusi Pendapatan Usahatani dan Luar Usahatani Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus di Desa Surusunda Kecamatan Karang Pucung Kabupaten Cilacap Jawa Tengah). Yogyakarta: Fakultas Pertanian UMY.
- Paulus, Hariyono, M.T, Drs. 2010. *Perencanaan Pembangunan Kota dan Perubahan Paradigma*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rudiarto, N. A. 2014. Anislisis Transformasi Wilayah Peri-Urban Pada Aspek Fisik dan Sosial Ekonomi (Kecamatan Kartasura). *Pembangunan Wilayah dan Kota*, 1.
- Sugiyono, P. D. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratiyah, K. 2009. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suryantini, A. W. K. 2015. Kontribusi Pendapatan Luar Usahatani Pada Ekonomi Rumah Tangga Petani dan Pemerataan Pendapatan di Desa Umbulrejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul. Yogyakarta: Fakultas Pertanian UGM.
- T.Gilarso dalam Nurdin, H. S. (2010). *Analisis Penerimaan Bersih Usaha Tanaman Pada Petani Nenas di Desa Palaran Samarinda*. *Jurnal Eksis Politeknik Negeri Samarinda* , Vol.6 No.1, Maret 2010: 1267-1266.
- Taniredja, Prof . Dr . Mustafidah. H, S.M. 2012. *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- W, Teguh. 2004. *Cara Mudah Melakukan Analisa Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media
- Yunus, H.S. Prof, Dr, M. 2008. *Dinamika Wilayah Peri-Urban, Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.